

**PENGUNGKAPAN DIRI KLIEN DALAM KONSELING PERORANGAN**

**TESIS**



**OLEH**

**KHAIRUNNAJAH SIAGIAN  
NIM. 14151034**

Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan  
dalam mendapatkan gelar Magister Pendidikan

**PROGRAM STUDI S2 BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2017**

## **ABSTRACT**

**Khairunnajah Siagian. 2017. "Self-Disclosure of Clients in Individual Counseling". Thesis. Graduate Program Guidance and Counseling Faculty of Education Padang State University.**

Self-disclosure of clients in individual counseling is interpersonal functioning reveal personal aspects of a person on another person. Gender and culture are supposed to be the influence on the self-disclosure of clients in individual counseling. This study aims to describe and investigate: (1) the self-disclosure of male and female clients in individual counseling who have cultural background of Batak, (2) the differences self-disclosure of clients in individual counseling between male and female clients, (3) the differences self-disclosure of clients in individual counseling to male and female counselors, and (4) the differences self-disclosure of clients in individual counseling between counselors-clients in the same sex with in the opposite sex.

This research was descriptive and comparative studies. The subject of this research was 8 counselors (4 males and 4 females) which each counselor to counseled 2 clients (1 male and 1 female) and 16 clients (8 males and 8 females) who have cultural background of Batak from SMAN 4, SMAN 6, SMAN 17, and SMA Al-Ulum in Medan, and SMAN 1 Sunggal and SMAN 1 Hamparan Perak in Deli Serdang. The subject was selected by using purposive sampling technique. The instrumentation used was Self-Disclosure Guidelines for Assessment in Counseling Clients. The data were analyzed by using Mann-Whitney U Test.

The findings of this study: (1) the self-disclosure of clients in individual counseling generally is relative opened, (2) there is no difference in the self-disclosure of clients in individual counseling between male and female clients, (3) there are differences in self-disclosure of clients in individual counseling to male and female counselors which male and female clients are more opened to male counselors than female counselors, and (4) there is no difference in the self-disclosure of clients in individual counseling between the counselors-clients in the same sex with in the opposite sex.

**Keyword: Self-Disclosure, Clients, Individual Counseling**

## ABSTRAK

**Khairunnajah Siagian. 2017. “Pengungkapan Diri Klien dalam Konseling Perorangan”. Tesis. Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.**

Pengungkapan diri klien dalam konseling perorangan adalah hubungan antarpribadi yang berfungsi mengungkapkan aspek pribadi seseorang pada orang lain. Jenis kelamin dan budaya diduga berpengaruh terhadap pengungkapan diri klien dalam konseling perorangan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menguji: (1) pengungkapan diri klien dalam konseling perorangan ditinjau dari laki-laki dan perempuan yang berlatar belakang budaya Batak, (2) perbedaan pengungkapan diri klien dalam konseling perorangan antara klien laki-laki dan perempuan, (3) perbedaan pengungkapan diri klien dalam konseling perorangan kepada konselor laki-laki dan konselor perempuan, dan (4) perbedaan pengungkapan diri klien dalam konseling perorangan antara konselor-klien yang sama jenis kelaminnya dengan yang berbeda jenis kelaminnya.

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dan studi komparatif. Subjek penelitiannya adalah 8 konselor (4 laki-laki dan 4 perempuan) di mana masing-masing konselor mengonseling 2 klien (1 laki-laki dan 1 perempuan) dan 16 klien (8 laki-laki dan 8 perempuan) yang berbudaya Batak dari SMAN 4, SMAN 6, SMAN 17 dan SMA Al-Ulum Medan, serta SMAN 1 Sunggal dan SMAN 1 Hamparan Perak Deli Serdang. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan adalah Pedoman Penilaian Pengungkapan Diri Klien dalam Konseling. Data dianalisis menggunakan teknik *Mann-Whitney U Test*.

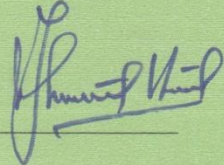
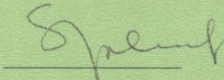
Temuan penelitian ini: (1) pengungkapan diri klien dalam konseling perorangan secara keseluruhan relatif terbuka, (2) tidak terdapat perbedaan pengungkapan diri klien dalam konseling perorangan antara klien laki-laki dan perempuan, (3) terdapat perbedaan pengungkapan diri klien dalam konseling perorangan kepada konselor laki-laki dan konselor perempuan, di mana klien laki-laki dan perempuan lebih terbuka kepada konselor laki-laki daripada konselor perempuan, dan (4) tidak terdapat perbedaan pengungkapan diri klien dalam konseling perorangan antara konselor-klien yang sama jenis kelaminnya dengan yang berbeda jenis kelaminnya.

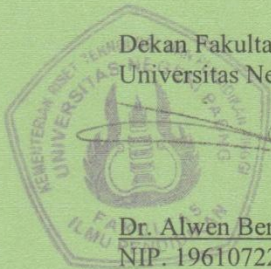
**Kata Kunci: Pengungkapan Diri, Klien, Konseling Perorangan**

## PERSETUJUAN AKHIR TESIS

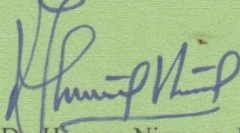
---

Nama Mahasiswa : *Khairunnajah Siagian*  
NIM : 14151034

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons. Pembimbing I		<u>7-2-2017</u>
Dr. Syahniar, M.Pd., Kons. Pembimbing II		<u>7-2-2017</u>

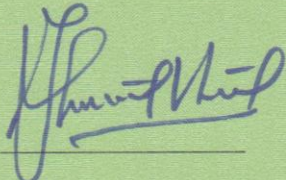
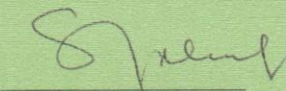

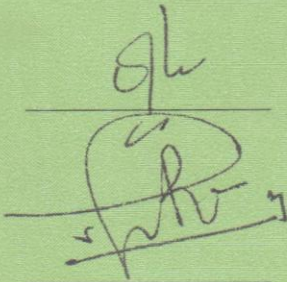
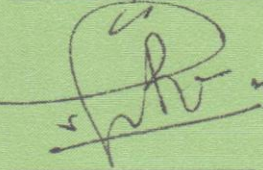
  
Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Padang  
Dr. Alwen Bentri, M.Pd.  
NIP. 19610722 198602 1 002

Koordinator Program Studi S2  
Bimbingan dan Konseling FIP UNP

  
Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons.  
NIP. 19620405 198803 1 001

**PERSETUJUAN KOMISI  
UJIAN TESIS MAGISTER PENDIDIKAN**

---

No	Nama	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons. (Ketua)	
2.	Dr. Syahniar, M.Pd., Kons. (Sekretaris)	
3.	Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons. (Anggota)	
4.	Prof. Dr. Solfema, M.Pd. (Anggota)	
5.	Dr. Yarmis Syukur, M.Pd., Kons. (Anggota)	

Mahasiswa

Nama : *Khairunnajah Siagian*  
NIM : 14151034  
Tanggal Ujian : 31-1-2017

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis saya, tesis dengan judul “Pengungkapan Diri Klien dalam Konseling Perorangan” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Januari 2017  
Saya yang menyatakan,



Khairunnajah Siagian  
NIM. 14151034

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirabbil'alamin*, segala puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Pengungkapan Diri Klien dalam Konseling Perorangan”. Dalam penyelesaian tesis ini, peneliti mendapat banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Peneliti menyampaikan ungkapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons., selaku pembimbing I dan Koordinator Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling, serta Dr. Syahniar, M.Pd., Kons., selaku pembimbing II yang dengan sabar meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan arahan, ilmu, dan motivasi yang berarti sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.
2. Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons., Prof. Dr. Solfema, M.Pd., dan Dr. Yarmis Syukur, M.Pd., Kons., selaku kontributor yang memberikan kontribusi, saran, dan motivasi untuk kesempurnaan penulisan tesis ini.
3. Pimpinan dan Staf Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pelayanan terbaik pada peneliti dalam hal administrasi guna penyelesaian tesis.
4. Dosen Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan selama proses perkuliahan sehingga membantu peneliti dalam menyusun tesis ini.
5. Kepala Sekolah, Konselor, Staf, dan Siswa SMA Negeri 4, SMA Negeri 6, SMA Negeri 17 dan SMA Al Ulum Medan, serta SMA Negeri 1 Sunggal dan SMA Hampan Perak Deli Serdang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
6. Kedua orangtua tercinta, Buya H. Syarifuddin Siagian (Alm) dan Umi Zaidah, Adik-adik tersayang, Ahmad Zainuri Siagian, Ahmad Nazhry Siagian (Alm) dan Ahmad Muammar Siagian), serta seluruh keluarga besar yang senantiasa

memberikan doa, kasih sayang, perhatian, dan motivasi yang tinggi untuk penyelesaian tesis ini.

7. Sahabat-sahabat mahasiswa Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan yang penuh semangat memberikan masukan, ide dan motivasi untuk tesis ini, serta mengukir kenangan yang berharga bagi peneliti.
8. Semua pihak yang telah banyak membantu peneliti, yang dalam kesempatan ini tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT memberikan pahala yang berlipat ganda untuk segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti dan kemuliaan di sisi-Nya. Peneliti menyadari bahwa penulisan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak. Peneliti sangat berharap tesis ini nantinya dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Padang, Januari 2017

Peneliti



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN AKHIR TESIS</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS</b> .....	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Pembatasan Masalah.....	10
D. Perumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian .....	11
F. Manfaat Penelitian.....	12
<b>BAB II. KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Landasan Teori.....	14
1. Pengungkapan Diri .....	14
a. Pengertian Pengungkapan Diri.....	14
b. Pengungkapan Diri Klien dalam Konseling Perorangan.....	20
c. Karakteristik dan Dimensi Pengungkapan Diri .....	24
d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Diri .....	26
e. Manfaat Pengungkapan Diri .....	29

2. Jenis Kelamin .....	31
a. Pengertian Jenis Kelamin .....	31
b. Perbedaan Peran Jenis Kelamin ( <i>Gender</i> ).....	32
3. Budaya.....	34
a. Pengertian Budaya.....	34
b. Budaya Batak .....	36
c. Kedudukan Laki-laki dalam Masyarakat Batak .....	44
d. Kedudukan Perempuan dalam Masyarakat Batak.....	45
4. Konselor .....	47
a. Pengertian Konselor .....	47
b. Tugas dan Tanggung Jawab Konselor.....	48
c. Peran Konselor .....	50
5. Hubungan antara Pengungkapan Diri Klien dalam Konseling Perorangan, Jenis Kelamin, dan Budaya.....	54
B. Kajian Penelitian yang Relevan.....	56
C. Kerangka Berpikir.....	62
D. Hipotesis .....	62

### **BAB III. METODOLOGI PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	63
B. Subjek Penelitian .....	64
C. Definisi Operasional .....	66
D. Pengembangan Instrumen.....	68
E. Teknik Pengumpulan Data.....	72
F. Teknik Analisis Data .....	73

### **BAB IV. HASIL PENELITIAN**

A. Deskripsi Data.....	75
B. Pengujian Hipotesis .....	113
C. Pembahasan .....	117
D. Keterbatasan Penelitian.....	130

**BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	132
B. Implikasi .....	132
C. Saran .....	135
<b>DAFTAR RUJUKAN .....</b>	<b>137</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>143</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Jumlah Subjek Penelitian .....	65
2. Kisi-kisi Instrumen Pengungkapan Diri Klien dalam Konseling Perorangan.....	71
3. Deskripsi Data Pengungkapan Diri Klien dalam Konseling Perorangan Ditinjau dari Laki-laki dan Perempuan yang Berlatar Belakang Budaya Batak .....	77
4. Perbedaan Pengungkapan Diri Klien dalam Konseling Perorangan antara Klien Laki-laki dan Perempuan.....	78
5. Perbedaan Pengungkapan Diri Klien dalam Konseling Perorangan kepada Konselor Laki-laki dan Konselor Perempuan.....	79
6. Perbedaan Pengungkapan Diri Klien dalam Konseling Perorangan antara Konselor-Klien yang Sama Jenis Kelaminnya.....	80
7. Perbedaan Pengungkapan Diri Klien dalam Konseling Perorangan antara Konselor-Klien yang Berbeda Jenis Kelaminnya .....	82
8. Perbedaan Pengungkapan Diri Klien dalam Konseling Perorangan Berdasarkan Kategori.....	83

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Kerangka Berpikir .....	62

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1. Pedoman Penilaian Pengungkapan Diri Klien dalam Konseling.....	144
2. <i>Output</i> Pengungkapan Diri Klien dalam Konseling Perorangan antara Klien Laki-laki dan Perempuan.....	151
3. <i>Output</i> Pengungkapan Diri Klien dalam Konseling Perorangan kepada Konselor Laki-laki dan Konselor Perempuan.....	152
4. <i>Output</i> Pengungkapan Diri Klien dalam Konseling Perorangan antara Konselor-Klien Batak yang Sama Jenis Kelaminnya dengan yang Berbeda Jenis Kelaminnya.....	153
5. Surat-Surat .....	154
6. Surat Izin Menggunakan Instrumen .....	155
7. Surat Izin Penelitian dari FIP UNP .....	156
8. Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan Kota Medan.....	158
9. Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan Kab. Deli Serdang.....	159
10. Surat Keterangan Penelitian .....	160

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berhubungan dan membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Sebagai makhluk sosial, manusia diharapkan untuk mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan tempat tinggalnya. Dengan demikian, menjalin hubungan antara individu satu dengan individu lain adalah bentuk pergaulan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, dalam hubungan antara individu yang satu dengan yang lain tersebut diperlukan komunikasi sebagai salah satu penguasaan sosial yang dibutuhkan dalam membangun keharmonisan dalam pergaulan. Kemampuan seseorang mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara terbuka terhadap orang lain disebut pengungkapan diri (*self-disclosure*). Artinya, pengungkapan diri merupakan aspek penting dalam komunikasi, terutama komunikasi interpersonal.

Pendidikan juga tidak bisa dipisahkan dari manusia. Pendidikan merupakan upaya dasar untuk membentuk dan mengembangkan kemampuan manusia yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Melalui pendidikan, manusia dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Berdasarkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang dikuasai, memungkinkan untuk menjadi sumber daya manusia yang berintelektual, cerdas secara spiritual, sosial, emosional, dan terampil. Demi mewujudkan manusia yang terampil dalam rangka membina komunikasi interpersonal yang baik, diperlukan keterampilan

sosial. Salah satu bentuk keterampilan sosial adalah pengungkapan diri. Hurlock (1997) mengemukakan bahwa masa remaja adalah masa sulit dalam penyesuaian sosial. Kesulitan yang dialami remaja dalam rangka penyesuaian sosial tersebut, antara lain kurang dapat mengungkapkan diri pada orang lain. Misalnya, dalam lingkungan sekolah banyak dijumpai adanya komunikasi yang kurang efektif antara siswa dengan guru, siswa dengan teman-temannya, maupun klien dengan konselor. Hal ini dapat dilihat dari gejala-gejala tidak dapat mengeluarkan pendapat, tidak mampu mengeluarkan ide-ide dan gagasan yang ada dalam dirinya, merasa was-was atau takut jika hendak mengemukakan sesuatu (Johnson, 1990). Artinya, pengungkapan diri perlu bagi remaja, salah satunya adalah di dalam konseling perorangan. Klien cenderung enggan mengungkapkan secara dalam apa yang menjadi masalah pribadi yang dialaminya kepada konselor karena rasa takut dan was-was yang dirasakan klien.

Pengungkapan diri merupakan hal penting dalam hubungan antarpribadi, termasuk hubungan *helper-helpee* (Gazda, Asbury, Balzer, Childers, & Walter, 1991). Misalnya, hubungan antara konselor dengan klien. Myers (2008:417) mengemukakan bahwa pengungkapan diri merupakan "*Revealing intimate aspects of oneself to others*". Artinya, pengungkapan diri adalah aspek pribadi yang diungkap oleh seseorang pada orang lain. Pengungkapan diri klien dalam konseling perorangan bisa langsung dan tidak langsung. Menurut Hepworth, (dalam Cormier, Nurius, & Osborn, 2009:144) "*Direct self-disclosure is the intentional revelation*



*of information about oneself through the use of self-disclosing statement*". Artinya, pengungkapan diri secara langsung adalah membuka informasi rahasia dengan sengaja tentang diri sendiri lalu menggunakan pernyataan pengungkapan diri. Oleh sebab itu, fokus dalam penelitian ini adalah pengungkapan diri secara langsung yang menggunakan respon verbal dalam proses konseling perorangan.

Lebih lanjut, Pearson (1987) mengartikan pengungkapan diri klien sebagai tindakan seseorang dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi pada orang lain secara sukarela dan disengaja untuk maksud memberi informasi yang akurat tentang dirinya. Selanjutnya, Corby (dalam Cormier & Cormier, 1991:26) mengemukakan bahwa "*Self-disclosure may be defined as any information counselors convey about themselves to their clients*". Artinya, pengungkapan diri dapat didefinisikan sebagai setiap informasi yang disampaikan konselor tentang diri mereka kepada klien mereka. Dengan demikian, di dalam konseling hubungan konselor dan klien merupakan jantung dari keseluruhan proses konseling (Brammer & Shostrom, 1982).

Menurut Prawitasari (dalam Nirwana, 1998:2) "Pengungkapan diri klien merupakan komponen yang dibutuhkan dalam terapi/konseling". Artinya, dalam penyelenggaraan sesi konseling pengungkapan diri klien dalam konseling perorangan sangat diperlukan. Lebih lanjut, Nirwana (1998:2) menyatakan bahwa "Adanya pengungkapan diri klien tersebut, membantu konselor dan klien untuk memahami masalah yang

diungkapkan klien, dan aspek-aspek yang relevan dengan masalah tersebut”. Dengan demikian, di akhir konseling klien mampu memahami, menerima, dan mengaktualisasikan dirinya.

Penelitian Daharnis, Nirwana, Ilyas, & Karneli (2002) menunjukkan bahwa pengungkapan diri mahasiswa Universitas Negeri Padang (UNP) relatif rendah. Adanya perbedaan-perbedaan pengungkapan diri mahasiswa ditinjau dari aspek jenis kelamin, *target person* (kepada siapa individu menyampaikan masalahnya), dan topik yang disampaikan. Secara umum, tidak terdapat perbedaan antara mahasiswa laki-laki dengan mahasiswa perempuan dalam pengungkapan diri, namun secara khusus memiliki perbedaan, di mana mahasiswa perempuan lebih terbuka kepada ayah daripada mahasiswa laki-laki.

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri klien dalam konseling perorangan. Penelitian Nirwana (1998) memperlihatkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat pengungkapan diri klien dalam konseling antara klien perempuan dan klien laki-laki, dan tidak ada perbedaan pengungkapan diri klien dalam konseling antara konselor-klien yang sama jenis kelaminnya dan konselor-klien yang berbeda jenis kelaminnya, serta klien yang dikonseling oleh konselor perempuan lebih tinggi tingkat pengungkapan dirinya daripada klien yang dikonseling konselor laki-laki. Senada dengan penelitian tersebut, Sari, Rezeki, & Mujab (2006) menyimpulkan bahwa pengungkapan diri mahasiswa laki-laki lebih rendah dari mahasiswa perempuan.

Lebih lanjut, Nirwana (2012) memperlihatkan bahwa pengungkapan diri siswa tergolong rendah. Secara umum, terdapat perbedaan pengungkapan diri siswa laki-laki dan perempuan, di mana siswa perempuan lebih terbuka daripada siswa laki-laki. Begitu pula dengan konselor yang seyogyanya mampu menjadi *target person* bagi siswa. Maka, dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin patut diperhitungkan sebagai salah satu faktor penting dalam pengungkapan diri klien dalam konseling perorangan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi pengungkapan diri klien dalam konseling perorangan adalah budaya. Penelitian Gainau (2009) menyimpulkan bahwa salah satu faktor penting dalam pengungkapan diri seseorang dengan orang lain secara alami dipengaruhi oleh budaya, yaitu: (1) memberi pemahaman bahwa setiap budaya mempunyai etika sendiri dalam mengungkapkan diri pada orang lain. Dengan demikian, siswa mengetahui cara mengungkapkan dirinya pada orang lain, (2) menyertakan siswa dalam berbagai aktivitas agar siswa tidak malu dalam bersosialisasi dengan orang lain, dan (3) memberikan pelatihan yang dapat membuat siswa lebih percaya diri.

Penelitian Ifdil (2013) mengungkapkan bahwa pentingnya pengungkapan diri pada mahasiswa bimbingan dan konseling, di mana mahasiswa perlu memahami pengertian pengungkapan diri, manfaat pengungkapan diri, karakteristik dan dimensi pengungkapan diri, serta faktor-faktor yang mempengaruhi *self-disclosure* (pengungkapan diri)

dalam konseling perorangan, salah satunya adalah budaya. Dari penjelasan tersebut, diartikan bahwa budaya juga salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan diri seseorang, baik budaya yang dibangun dalam keluarga, pertemanan, daerah, dan negara dalam mengembangkan pengungkapan diri seseorang.

Sementara itu, Mappiare (2006) menunjukkan bahwa perbedaan-perbedaan yang terdapat antara konselor dan klien memberikan pengaruh penting dalam keefektifan pelaksanaan konseling, terutama konseling perorangan. Perbedaan-perbedaan tersebut, misalnya dari segi budaya, status, kondisi fisik, usia, *gender*, dan lain-lain. Artinya, budaya dan *gender* dalam hal ini memiliki pengaruh terhadap keefektifan pelaksanaan konseling perorangan. Senada dengan itu, Brehm (1992) menyimpulkan bahwa di samping faktor budaya, aspek yang diungkapkan juga berpengaruh pada pengungkapan diri klien. Misalnya, pada aspek perasaan terhadap orangtua, perempuan cenderung lebih terbuka daripada laki-laki, sedangkan pada aspek pandangan politik, laki-laki lebih terbuka daripada perempuan.

Menurut Brammer & Shostrom (1982:124) “A *significant contextual factor is the cultural, economic, and ethnic match of the counselor and client*”. Artinya, kesesuaian etnis antara konselor dan klien, serta faktor budaya mempengaruhi klien untuk mengikuti konseling perorangan. Konselor dan klien yang memiliki budaya yang sama akan berpengaruh dalam keputusan klien mengikuti konseling perorangan.

Menurut Maroda (dalam Cormier, Nurius, & Osborn, 2009:44)

faktor-faktor yang mempengaruhi klien adalah sebagai berikut.

*These factors include the culture, history, age, gender, presenting problem, mental state and type or personality disorder, sexual orientation, social support, religious or spiritual beliefs and practices, physical health, prior experience with therapy and therapist, and so on, of clients.*

Artinya, faktor yang berpengaruh ada dalam diri klien adalah budaya, sejarah, usia, jenis kelamin, masalah sekarang, tipe dan keadaan mental, kepribadian yang kacau, orientasi seksual, dukungan sosial, religius atau kepercayaan spiritual dan praktis, kesehatan fisik, pengalaman sebelumnya dengan terapi dan terapis, serta klien-klien.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri klien dalam konseling perorangan adalah budaya, ekonomi, kesesuaian etnik, sejarah, usia, *gender*, masalah sekarang, tipe dan keadaan mental, kepribadian, orientasi seks, dukungan sosial, kepercayaan, kesehatan fisik, dan pengalamannya dengan terapi dan terapis, serta klien-klien.

Selanjutnya, hasil penelitian Gainau (2009) menunjukkan bahwa perspektif budaya dalam pengungkapan diri klien dengan orang lain pada setiap suku, daerah, dan bangsa berbeda-beda. Artinya, setiap suku, daerah dan bangsa mempunyai cara pandang yang berbeda dalam pengungkapan dirinya. Lebih lanjut, penelitian Nurhamidah (2009) menyimpulkan bahwa sikap kesukarelaan klien untuk mengikuti konseling perorangan dan keinginan menemui konselor untuk konseling masih rendah, serta sikap

pengungkapan diri klien untuk mengungkapkan masalahnya pada konselor tergolong rendah.

Beberapa hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian pengungkapan diri antara laki-laki dan perempuan. Ketidakkonsistenan temuan penelitian ini kemungkinan disebabkan adanya pengaruh budaya. Hal ini disebabkan oleh berbedanya peran dan nilai yang diberikan oleh suatu budaya kepada laki-laki dan perempuan akan menyebabkan berbedanya perilaku yang ditampilkan. Maka, jenis kelamin dan budaya akan mempengaruhi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa budaya memegang peranan penting dalam pengungkapan diri klien dalam konseling perorangan.

Berdasarkan fenomena yang diperoleh, ada indikasi bahwa pengungkapan diri klien dalam konseling perorangan ditinjau dari jenis kelamin yang berlatar belakang budaya Batak dipengaruhi oleh berbagai karakteristik di antaranya jenis kelamin (*gender*) antara klien dan konselor, budaya yang dipakai konselor dan klien berbeda pengungkapan dirinya.

## **B. Identifikasi Masalah**

Fenomena yang terjadi dapat dilihat dari berbedanya pengungkapan diri klien dalam konseling perorangan antara klien laki-laki dengan konselor perempuan berbeda dengan klien laki-laki dengan konselor laki-laki, begitu juga dengan klien perempuan berdasarkan budayanya. Sehubungan dengan hal tersebut, faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri klien dalam konseling perorangan

dikemukakan oleh Jourard (1979), yaitu: budaya (*culture*), jenis kelamin (*gender*), besar kelompok, perasaan menyukai/mempercayai, kepribadian, dan usia. Faktor-faktor tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Budaya (*culture*)

Nilai-nilai dan budaya yang dipahami seseorang mempengaruhi tingkat pengungkapan diri. Begitu pula kedekatan budaya antar individu. Baik budaya yang dibangun dalam keluarga, pertemanan, daerah, dan negara memainkan peranan penting dalam mengembangkan pengungkapan diri seseorang.

2. Jenis Kelamin (*gender*)

Menurut Pearson (1987) laki-laki lebih tertutup dibandingkan perempuan. Perempuan lebih terbuka, intim, dan penuh emosi. Dalam hal pengungkapan diri, “perempuan maskulin” relatif kurang membuka diri ketimbang perempuan yang nilai dalam skala maskulinitasnya lebih rendah. “laki-laki feminis” membuka diri lebih besar ketimbang pria yang nilai skala feminitasnya lebih rendah”. Dari pengertian tersebut, terlihat bahwa jenis kelamin mempengaruhi pengungkapan diri.

3. Besar Kelompok

Pengungkapan diri lebih banyak terjadi dalam kelompok kecil ketimbang kelompok besar. Hal ini karena sejumlah ketakutan yang dirasakan oleh individu dalam mengungkapkan cerita tentang diri sendiri, lebih sering terjadi dalam kelompok yang lebih kecil daripada

kelompok yang lebih besar. Dengan pendengar lebih dari satu, seperti *monitoring* sangatlah tidak mungkin karena respon yang nantinya bervariasi antara pendengar. Alasan lain adalah jika kelompoknya lebih besar dari dua, pengungkapan diri akan dianggap dipamerkan dan terjadinya pemberitaan publik. Kemudian, akan dianggap hal yang umum karena sudah banyak orang yang mengetahui.

#### 4. Perasaan Menyukai/Mempercayai

Seseorang lebih membuka diri kepada orang-orang yang disukai/dicintai, begitupula sebaliknya (Derlega & Berg, 1987).

#### 5. Kepribadian

Orang yang pandai bergaul (*sociable*) dan *ekstrovert* (terbuka) melakukan pengungkapan diri lebih banyak dibandingkan mereka yang kurang pandai bergaul dan lebih *introvert* (tertutup).

#### 6. Usia

Terdapat perbedaan frekuensi pengungkapan diri dalam usia yang berbeda. Pengungkapan diri pada teman dengan *gender* berbeda meningkat dari usia 17-50 tahun dan menurun kembali.

### C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah yang diuraikan, peneliti perlu membatasi masalah agar penelitian ini lebih fokus, serta memperoleh ruang lingkup yang lebih dalam. Maka, peneliti membatasi penulisan penelitian ini pada pengungkapan diri klien dalam konseling perorangan ditinjau dari jenis kelamin yang berlatar belakang budaya Batak.



#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, agar penelitian ini menuju sasaran yang diharapkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran pengungkapan diri klien dalam konseling perorangan ditinjau dari laki-laki dan perempuan yang berlatar belakang budaya Batak?
2. Apakah terdapat perbedaan pengungkapan diri klien dalam konseling perorangan antara klien laki-laki dan perempuan?
3. Apakah terdapat perbedaan pengungkapan diri klien dalam konseling perorangan kepada konselor laki-laki dan konselor perempuan?
4. Apakah terdapat perbedaan pengungkapan diri klien dalam konseling perorangan antara konselor-klien yang sama jenis kelaminnya dengan yang berbeda jenis kelaminnya?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan pengungkapan diri klien dalam konseling perorangan ditinjau dari laki-laki dan perempuan yang berlatar belakang budaya Batak.
2. Menguji perbedaan pengungkapan diri klien dalam konseling perorangan antara klien laki-laki dan perempuan.

3. Menguji perbedaan pengungkapan diri klien dalam konseling perorangan kepada konselor laki-laki dan konselor perempuan.
4. Menguji perbedaan pengungkapan diri klien dalam konseling perorangan antara konselor-klien yang sama jenis kelaminnya dengan yang berbeda jenis kelaminnya.

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam mengembangkan khazanah keilmuan bagi program studi Bimbingan dan Konseling (BK) tentang konsep pengungkapan diri klien dalam konseling perorangan serta memahami perbedaan pengungkapan diri klien dalam konseling perorangan ditinjau dari jenis kelamin yang berlatar belakang budaya Batak.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Klien, dapat mengetahui dan memahami bagaimana gambaran pengungkapan dirinya dalam konseling perorangan sehingga klien dapat menyadari pentingnya pengungkapan diri dalam konseling perorangan, mengatasi persoalan-persoalan yang dialaminya, meningkatkan pengungkapan diri klien, serta efektivitas proses pelayanan konseling.
- b. Guru BK/Konselor, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam program Bimbingan dan Konseling (BK)

khususnya konseling perorangan. Selain itu, dapat sebagai pengembangan bagi konselor dalam memahami dan mengatasi permasalahan klien ditinjau dari jenis kelamin yang berlatar belakang budaya Batak.

- c. Kepala Sekolah, sebagai masukan dalam penyelenggaraan pendidikan dengan membentuk dan membina kerjasama antara konselor dan orangtua sehingga teratasi persoalan klien serta meningkatkan pengungkapan diri klien dalam konseling perorangan.
- d. Peneliti lainnya, hasil temuan penelitian ini selanjutnya dapat menjadi dasar untuk penelitian serupa/lanjutan berkenaan dengan pengungkapan diri klien dalam konseling perorangan ditinjau dari jenis kelamin yang berlatar belakang budaya Batak.